

SKRIPSI
EVALUASI PRODUKTIVITAS TANAH BEKAS GALIAN
UNTUK PEMBUATAN GENTENG
DI KECAMATAN PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN

Disusun oleh:
YUSDIYONO
NIM. 02112023/P

Telah Dipertahankan di Hadapan Kelompok Penguji
Pada Tanggal 26 Juli 2006 dan Dinyatakan
Telah Memenuhi Syarat

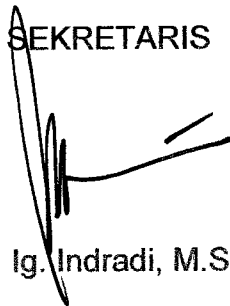
SUSUNAN KELOMPOK PENGUJI

KETUA



Dr. Sudibyakto, M.S.

SEKRETARIS



Ir. Ig. Indradi, M.Si.

ANGGOTA



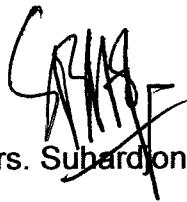
Ir. Antonius Sriyono

Pembimbing I



Ir. Ig. Indradi, M.Si.

Pembimbing II



Drs. Subardjono

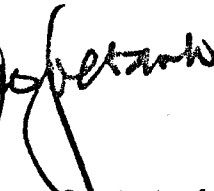
Pembimbing III



Ir. Paimin Alias Suryanto

Yogyakarta, Agustus 2006
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL

Ketua,



D. Endratmo Soetarto, MA.
NIP. 131610288

Intisari

Sudah puluhan tahun usaha pembuatan genteng berlangsung di Kecamatan Pejagoan namun belum diketahui apakah ada perbedaan produktivitas dari tanah sawah bekas galian dibandingkan dengan tanah sawah yang tidak digali. Hal inilah yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian. Setelah mengetahui perbedaan produktivitas tujuan lain yang ingin diketahui adalah upaya apa yang dilakukan agar tanah sawah bekas galian tetap produktif dan jenis budidaya apa yang diusahakan pada tanah sawah bekas galian. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk bahan pertimbangan bagi masyarakat sebelum menggali tanahnya sebagai bahan baku pembuatan genteng sekaligus saran untuk menggunakan tanah secara optimal tetapi tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survai dengan pendekatan kuantitatif. Kecamatan Pejagoan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat pembuatan genteng di Kabupaten Kebumen sedangkan untuk variabel penelitian adalah produktivitas tanah sawah baik bekas digali maupun yang tidak digali. Sampel yang diambil adalah 30 orang pemilik tanah sawah bekas galian dari populasi sebanyak 302 orang dan 30 orang pemilik tanah sawah yang tidak digali. Data primer dalam penelitian ini adalah produktivitas tanah sawah bekas galian, produktivitas tanah yang tidak digali, upaya yang dilakukan agar tanah sawah bekas galian tetap produktif, dan budidaya yang diusahakan pada tanah sawah bekas galian. Sumber data primer adalah dari responden. Sedangkan data sekunder berupa keadaan sosial ekonomi masyarakat yang diperoleh dari Kantor kecamatan Pejagoan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Untuk menganalisis data digunakan uji-t.

Uji beda yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan produktivitas antara tanah sawah bekas galian dibandingkan dengan tanah sawah yang tidak digali. Karena $t_{hitung} = 0,271$ lebih besar dari $-t_{tabel} = 1,422$ ($t_{hitung} > -t_{tabel}$). Dengan kata lain tanah sawah yang tidak digali mempunyai produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanah sawah bekas galian. Sedangkan data yang diperoleh dari responden mengenai upaya yang dilakukan agar tanah sawah bekas galian tetap produktif adalah sebanyak 26 orang (86,66%) dengan pengurangan, 2 orang (6,67%) dengan ditinggalkan, dan 2 orang (6,67%) dengan pemupukan. Jenis budidaya yang diusahakan sepanjang tahun pada tanah sawah bekas galian adalah tanaman padi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
INTISARI	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	5
A. Tinjauan Pustaka.....	5
B. Kerangka Pemikiran	14
C. Hipotesis	16
D. Batasan Operasional.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Metode Penelitian	18
B. Model Pendekatan Penelitian	18
C. Lokasi Penelitian.....	19
D. Variabel Penelitian	19
E. Populasi Dan Sampel.....	20
F. Jenis Dan Sumber Data	22

G. Teknik Pengumpulan Data	24
H. Analisis Data.....	25
BAB IV GAMBARAN DAERAH PENELITIAN	29
A. Letak dan Luas Wilayah.....	29
B. Topografi.....	30
C. Hidrologi.....	31
D. Penggunaan Tanah	31
E. Kependudukan.....	33
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Penyajian Data.....	37
B. Analisis Hasil.....	44
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah merupakan sumberdaya alam yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Di atas tanah manusia hidup dan melakukan berbagai kegiatan. Segala usaha dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara memanfaatkan tanah.

Perkembangan ekonomi saat ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat. Penggunaan tanah merupakan upaya memenuhi kebutuhan ekonomi yang terus meningkat. Sandy (1975, dalam Johanes Muslah Paransa, 2003: 19) menyatakan bahwa 'Dalam rangka perkembangan ekonomi, Industrialisasi adalah suatu keharusan. Sehubungan dengan itu, sebagian tanah yang dipakai harus kita sediakan untuk keperluan industri.'

Contoh dari penggunaan tanah untuk industri adalah sebagai bahan baku pembuatan genteng. Penggunaan tanah untuk pembuatan genteng mempunyai jangka waktu tertentu, yaitu tidak terus menerus (tidak permanen). Hal ini dilakukan untuk mengurangi kerusakan tanah.

Penggunaan tanah yang tidak permanen dimaksudkan agar kerusakan yang terjadi setelah penggalian minimal sehingga tanah tersebut dapat digunakan kembali, terutama untuk sawah. Budidaya yang diusahakan terhadap tanah sawah bekas galian pada umumnya adalah

padi. Dengan demikian tanah bekas galian diharapkan tetap produktif. Sudah puluhan tahun industri genteng berjalan namun belum diketahui apakah ada perbedaan produktivitas tanah sawah bekas galian dibandingkan dengan tanah sawah disekitarnya yang tidak digunakan untuk pembuatan genteng.

Terdapat dua macam upaya yang dilakukan oleh pemilik tanah bekas galian agar tanahnya tetap produktif sebagai tanah sawah yaitu upaya yang aktif dan pasif. Upaya yang aktif dilakukan antara lain dengan pemupukan baik menggunakan pupuk kandang maupun pupuk buatan, melakukan penimbunan (pengurugan) dengan menggunakan tanah yang tidak digali, dan lain-lain. Sedangkan upaya yang pasif adalah dengan mendiamkan tanah bekas galian dalam jangka waktu, pada umumnya upaya pasif tergantung dari adanya air yang mengalir dan menggenangi tanah tersebut.

Kecamatan Pejagoan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kebumen dan merupakan salah satu pusat pembuatan genteng. Industri genteng di Kecamatan Pejagoan sudah ada sejak penjajah Belanda masuk ke daerah ini. Salah satu produk yang telah dikenal dan diakui kualitasnya yaitu Genteng Sokka, genteng yang dibuat dari daerah di Kecamatan Pejagoan yang bernama Sokka.

Karena alasan di atas Peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“EVALUASI PRODUKTIVITAS TANAH BEKAS GALIAN UNTUK PEMBUATAN GENTENG DI KECAMATAN PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN.”**

B. Rumusan Masalah

- 1. Apakah terdapat perbedaan produktivitas antara tanah sawah bekas galian untuk pembuatan genteng dengan tanah sawah yang tidak digali untuk pembuatan genteng?**
- 2. Upaya apa yang dilakukan oleh pemilik agar tanah sawah bekas galian tetap produktif?**
- 3. Budidaya apa yang diusahakan pada tanah sawah bekas galian untuk pembuatan genteng?**

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah karena luasnya lingkup dari masalah yang dapat diteliti. Peneliti memberi batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1. Penelitian dilakukan terhadap tanah sawah bekas galian yang telah di gunakan kembali untuk pertanian mulai tahun 2000.**
- 2. Tanah sawah bekas galian dikerjakan sendiri.**

3. Produktivitas tanah sawah yang tidak digunakan untuk pembuatan genteng (tanah sawah yang tidak digali) berada di sekitar tanah sawah bekas galian.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui perbedaan produktivitas antara tanah sawah bekas galian untuk pembuatan genteng dengan tanah sawah yang tidak digali untuk pembuatan genteng.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan pemilik agar tanah sawah bekas galian untuk pembuatan genteng tetap produktif.
3. Untuk mengetahui budidaya yang diusahakan pada tanah sawah bekas galian.

Kegunaan penelitian adalah:

1. Memberi masukan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat sebelum menggali tanahnya untuk bahan baku pembuatan genteng.
2. Memberi masukan dan saran kepada masyarakat pemilik tanah untuk menggunakan tanah secara optimal tetapi tetap menjaga kelestarian lingkungan yang terkait dengan penggunaan tanah untuk pembuatan genteng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

Tanah merupakan media utama manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggunaan tanah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan manusia di atas tanah dalam rangka pemenuhan berbagai kebutuhan. Pengertian penggunaan tanah menurut Pasal 1 butir 3 PP No. 16 Tahun 2004 "Penggunaan tanah adalah wujud tutupan permukaan bumi baik yang merupakan bentukan alami maupun buatan manusia."

Faktor yang dapat membatasi penggunaan tanah salah satunya adalah pengetahuan mengenai bagaimana pengelolaan tanah. Dalam penggunaan tanah hendaknya tetap memperhatikan keseimbangan lingkungan dari kerusakan. Dalam kaitan menjaga kelestarian lingkungan merupakan kewajiban bagi setiap orang hal ini disebutkan dalam pasal 15 Undang-Undang Nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (untuk selanjutnya disebut UUPA):

"Memelihara tanah termasuk menambah kesuburan serta mencegah kerusakannya adalah kewajiban tiap-tiap orang, badan hukum dan instansi yang mempunyai hubungan hukum dengan tanah itu, dengan memperhatikan ekonomi lemah."

Penggalian tanah untuk pembuatan genteng merupakan salah satu kegiatan penggunaan tanah yang dilakukan manusia untuk

memenuhi kebutuhannya. Dalam melakukan kegiatan penggalian akan lebih baik mengikuti bimbingan dari instansi yang terkait. Instansi yang dimaksud diharapkan dapat mengarahkan dan memberikan bimbingan, sehingga penggalian tanah dapat terarah dalam artian tidak menyebabkan rusaknya lingkungan. Hal yang terkait dengan bahan galian untuk digunakan oleh masyarakat disebutkan dalam Pasal 11 ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertambangan (UU No. 11 Tahun 1967):

“Pertambangan Rakyat bertujuan memberikan kesempatan kepada rakyat setempat dalam mengusahakan bahan galian untuk turut serta membangun Negara di bidang pertambangan dengan bimbingan Pemerintah.”

Pasal 11 ayat 1 UU No. 11 Tahun 1967 di atas memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengusahakan bahan galian dalam rangka memperoleh hasil dan ikut membangun negara dalam bidang pertambangan. Namun dari penggunaan tanah tersebut akan berakibat menurunnya tingkat kesuburan tanah sehingga perlu adanya upaya-upaya untuk mengembalikan kesuburan seperti semula agar tanah tersebut tetap produktif. Karena pada dasarnya tanah merupakan salah satu sumberdaya yang dapat diperbaharui namun mudah mengalami kerusakan. Kerusakan tanah dapat terjadi karena beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh Suripin sebagai berikut:

“Sumberdaya alam utama, yaitu tanah dan air, pada dasarnya merupakan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui, namun mudah mengalami kerusakan atau degradasi. Kerusakan tanah dapat terjadi karena (1) kehilangan unsur hara dan bahan organik

diperakaran, (2) terkumpulnya unsur hara di perakaran, (3) penjuhan tanah oleh air, dan (4) erosi.”(Suripin, 2002: 8)

Walaupun mudah diperbaharui tanah akan mudah mengalami kerusakan. Bila tanah sudah mengalami kerusakan maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan rehabilitasi. Rehabilitasi adalah suatu usaha untuk mengembalikan keadaan tanah kepada keadaan seperti semula. Ada beberapa kegiatan rehabilitasi yang dapat dilakukan untuk mengembalikan kesuburan tanah yang menurun antara lain dengan pemulsaan yaitu penggunaan sisa-sisa tanaman untuk menutupi permukaan tanah yang terbuka. R.Kohnke (1968, dalam A.G.Kartasapoetra, 1989: 97) menyatakan ‘dengan dilakukan kegiatan pemulsaan maka tata udara dalam tanah akan semakin baik, yang tentunya akan lebih menguntungkan pertumbuhan tanaman.’

Selain dengan pemulsaan kegiatan rehabilitasi dapat dilakukan dengan pemupukan, salah satu pupuk yang dapat digunakan adalah pupuk kandang. Pemberian pupuk kadang secara rutin dapat mengembalikan bahan organik yang telah hilang pada tanah yang rusak. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh A.G.Kartasapoetra di bawah ini:

“Tanah-tanah pertanian yang produktivitasnya menurun karena bahan-bahan organiknya ikut terangkut dengan bagian tanah yang terkikis dan terhanyutkan setahap demi setahap dapat dipulihkan kembali dengan kegiatan dan teraturnya pembenaman pupuk kandang ke dalam bagian tanah yang masih tersisa.”(A.G.Kartasapoetra, 1989: 99)

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa tanah pertanian yang mengalami penurunan produktivitas dapat dipulihkan secara bertahap.

Pendapat diatas juga menunjukan salah satu dari kegiatan rehabilitasi. Setelah dilakukan rehabilitasi dilanjutkan dengan kegiatan konservasi tanah yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menjaga keadaan tanah supaya tetap dapat digunakan, sehingga tetap produktif walaupun dimanfaatkan berulang-ulang. Selain tetap produktif penggunaan tanah juga harus sesuai dengan fungsinya bagi masyarakat hal ini sesuai dengan pendapat Johara.T.Jayadi berikut:

“Dalam penggunaan tanah, baik dalam jalur preservasi maupun dalam jalur konservasi dan dalam pembangunan, harus selalu diperhatikan supaya tanah berguna sesuai fungsinya bagi masyarakat, dan di samping itu harus selalu diingat pula bahwa tanah harus tetap lestari. Jalur konservasi merupakan penyangga antara jalur preservasi dan jalur pembangunan. Pemanfaatan yang tepat dari jalur-jalur itu mengakibatkan keseimbangan dalam lingkungan alam. Pengaturan penjaluran dalam wilayah merupakan pengendalian secara fisik bagi tata guna tanah.”

(Johara.T.Jayadinata, 1992: 168,169)

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan pembangunan harus memperhatikan keseimbangan alam dengan memperhatikan konservasi tanah. Konservasi tanah berarti bagaimana menggunakan tanah agar dapat memberi manfaat yang optimal bagi kepentingan manusia baik untuk waktu sekarang maupun yang akan datang. Langkah pertama dari konservasi menurut Wani Hadi Utomo (1989: 55) adalah “setiap tanah mempunyai sifat dan kemampuan yang berbeda, maka agar dapat berfungsi optimum berkelanjutan tanah-tanah tersebut harus digunakan sesuai kemampuannya.”

Kurangnya informasi yang sampai pada masyarakat mengenai pentingnya konservasi dalam upaya meningkatkan produktivitas tanah menyebabkan kurangnya kegiatan konservasi pada tanah mereka. Selain hal tersebut masyarakat juga sering salah persepsi mengenai konservasi tanah seperti yang diungkapkan oleh Utomo dan Sulistyari berikut:

“Program konservasi tanah belum dapat berjalan karena petani mempunyai tanggapan yang salah, menurut mereka konservasi tanah merupakan pekerjaan yang mengeluarkan biaya tambahan tanpa memperoleh imbalan hasil, bahkan lebih ekstrim lagi mereka beranggapan bahwa konservasi tanah berarti membatasi usaha peningkatan produksi.” Utomo dan Sulistyari (1988, dalam Wani Hadi Utomo, 1989: 104)

Perlu adanya upaya untuk meluruskan tanggapan yang salah dari masyarakat mengenai konservasi tanah. Untuk menghilangkan tanggapan yang keliru terhadap konservasi tanah maka perlu adanya pembuktian kepada masyarakat bahwa kegiatan konservasi adalah kegiatan yang dapat meningkatkan produktivitas tanah.

Tanah merupakan aset yang akan digunakan oleh generasi yang akan datang maka menjadi keharusan untuk tetap menjaga kelestariannya, sehingga produktivitas tanah dapat dipertahankan. Begitu pula dengan tanah bekas galian untuk pembuatan genteng harus tetap terjaga tingkat produktivitasnya. Dengan kata lain dalam pengelolaan dan penggunaan tanah agar selalu memperhatikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan yang segera (sekarang) serta manfaat yang akan datang yaitu generasi penerus. Oleh karena itu G.Kartasapoetra (1991: 120) menyatakan “*Using for imadiate needs and saving for future use.*” Selain

hal di atas, dalam mempertahankan produktivitas tanah hendaknya turut memperhatikan hubungan dengan lingkungannya seperti yang dikemukakan oleh Suripin di bawah ini:

“Besarnya daya dukung dan kelestarian produktivitas sumberdaya alam tanah sangat ditentukan oleh interaksi antara cara manusia mengelola sumberdaya alam itu sendiri dengan faktor lingkungan biofisik.” (Saripin, 2002: 25)

Pendapat di atas menyatakan bahwa untuk meningkatkan produktivitas tanah banyak aspek yang harus dilihat. Apalagi untuk meningkatkan produktivitas tanah sawah bekas galian untuk pembuatan genteng yang pada umumnya merupakan sawah yang jelas-jelas telah mengakibatkan menurunnya tingkat kesuburan tanah tersebut.

Kenampakan secara sepintas dari tanah bekas galian memang nampak rusak namun setelah dilakukan penelitian lebih lanjut hal tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Hal ini didasarkan pada pendapat Sauveur sebagai berikut:

“Sepintas lalu, penggunaan tanah untuk industri genteng nampaknya sangat merusak. Tanah yang tadinya merupakan persawahan atau kebun, setelah dipergunakan untuk batu bata dan genteng, penuh dengan lubang-lubang bekas galian sehingga tidak dapat lagi diharapkan menjadi tanah yang produktif. Akan tetapi peninjauan lebih dekat, menunjukkan bahwa sebenarnya penggunaan tanah untuk batu bata dan genteng tidaklah benar begitu merusak.”Sauveur (1969, dalam, Suroso 1997: 20)

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa tanah bekas galian untuk pembuatan genteng tidaklah begitu merusak. Hal inilah yang menarik untuk dilakukan penelitian apakah benar tanah bekas galian

genteng tidak begitu rusak padahal secara sepihak fisik dari tanah tersebut telah rusak.

Tanah yang mempunyai produktivitas tinggi adalah tanah yang subur, sedangkan untuk tanah sawah bekas galian adalah tanah sawah yang kesuburannya rendah akibat dari penggalian sehingga menyebabkan turunnya tingkat produktivitas bila digunakan untuk usaha tani. Oleh karena itu A.G.Kartasapoetra (1989: 74) menyatakan "Untuk tekstur dan struktur tanah yang jelek maka tanah tersebut harus dibiarkan beberapa tahun." Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu asumsi bahwa tanah bekas galian untuk pembuatan genteng masih dapat digunakan untuk pertanian dengan terlebih dahulu mengadakan upaya agar tanah tersebut tetap produktif sebagai sawah.

Pulihnya kesuburan tanah pada bekas galian akan dapat menghasilkan produksi pertanian, khususnya dari sawah yang akan diusahakan kembali setelah beberapa waktu terhenti karena adanya penggalian. Produktivitas tanah dapat dipengaruhi oleh penggunaan tanah, budidaya, teknologi yang dipergunakan, dan lain-lain. Menurut Toyib Hadiwijaya (dalam, Johara.T.Jayadinata 1992: 55) mengemukakan 'bahwa dengan teknologi baru, produksi padi telah dapat ditingkatkan dari 22,2 kwintal padi per ha pada 1941/42 menjadi 24,37 kwintal per ha pada 1968, dan 33,40 kwintal per ha pada 1973; (Pada 1985, INSUS: 20 ton/ha).' Dari data tersebut dapat diketahui dengan adanya

perkembangan teknologi produksi padi dari tahun ke tahun terus meningkat.

Dalam usaha untuk meningkatkan produktivitas dari sawah bekas galian perlu adanya tambahan pengelolaan karena tanah sawah bekas galian telah mengalami penurunan kesuburan. Dengan harapan produksinya tidak berbeda jauh dengan sawah yang tidak digali. Hal lain yang cukup penting untuk membantu peningkatan produktivitas dalam usaha pertanian menurut A.G.Kartasapoetra (1988: 97) adalah:

1. Kemajuan teknologi dalam usaha produksi

Kemajuan teknologi dalam produksi pertanian akan menimbulkan 2 akibat yaitu:

- a. memungkinkan penggantian sarana yang ditangani manusia dengan mesin,
- b. memungkinkan perbaikan mutu dari produk yang dihasilkan.

2. Perbaikan sifat dan ketrampilan tenaga kerja

Peningkatan ketrampilan tenaga kerja dapat dilakukan dengan penyelenggaraan berbagai pendidikan, latihan dan alih teknologi. Dengan munculnya kelompok-kelompok tani yang terlatih sangat diperlukan guna meningkatkan produktivitas para petani sendiri maupun produktivitas dari tanah yang dikerjakan.

3. Perbaikan dalam organisasi usaha pertanian dan masyarakat dapat berakibat pada peningkatan produktivitas.

Padi merupakan budidaya yang memerlukan cukup air hal ini terlihat jelas pada pertanian di pulau Jawa. Karena tidak dilewati garis katulistiwa, pulau Jawa mempunyai dua musim yang sangat berbeda yaitu musim hujan pada bulan November sampai April dan musim kemarau pada bulan Mei sampai Oktober. Tanaman padi di pulau Jawa ditanam pada permulaan musim hujan yaitu mulai bulan November hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto berikut:

“Padi, tanaman bahan makan utama di Jawa (dan Indonesia pada umumnya) yang membutuhkan banyak air untuk pertumbuhannya, sebagian besar (kurang lebih 60%) ditanam pada permulaan musim hujan yaitu bulan November-Januari dan dipanen pada bulan April-Juni” Mubyarto (1989: 9)

Selain beberapa hal di atas, tingkat produksi padi yang dihasilkan sebagai *output* juga bergantung pada masukan (*input*). Masukan yang dimaksud adalah luas tanah pertanian yang disediakan untuk ditanami, modal, bibit tanaman yang digunakan, tenaga kerja, dan teknologi yang dipergunakan. A.G.Kartasapoetra (1988: 19). Dengan demikian untuk menunjang hasil yang ingin dicapai, kemajuan teknologi belum cukup sehingga perlu ditunjang oleh masukan yang lain seperti yang telah diungkapkan oleh A.G.Kartasapoetra di atas.

B. Kerangka Pemikiran

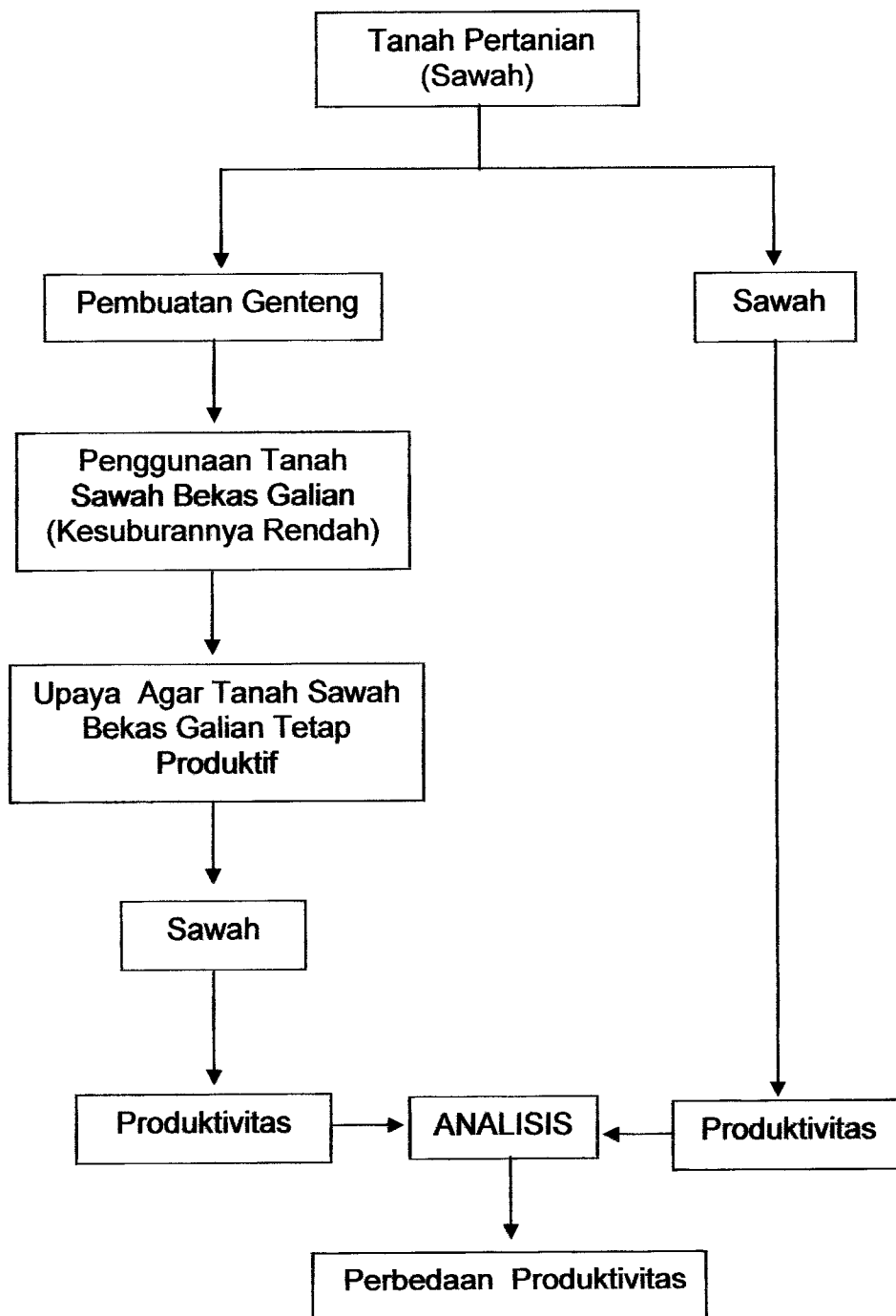
Kebutuhan ekonomi yang meningkat menyebabkan penggunaan tanah secara maksimal oleh manusia. Salah satu kegiatan penggunaan tanah untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah untuk usaha industri pembuatan genteng.

Tanah liat banyak terdapat di lokasi penelitian sehingga dapat digunakan untuk pembuatan genteng, selain jumlahnya yang cukup banyak ternyata setelah digunakan untuk membuat genteng hasilnya mempunyai kualitas yang baik. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong banyaknya penggalian tanah untuk pembuatan genteng.

Penggalian tanah untuk pembuatan genteng akan mengakibatkan menurunnya kesuburan tanah. Keadaan yang demikian akan menimbulkan terganggunya keseimbangan lingkungan sehingga perlu diadakan upaya agar tanah sawah bekas galian tetap produktif. Upaya yang dilakukan antara lain dengan pemupukan, didiamkan pemberian mulsa dan penimbunan.

Karena tanah bekas galian adalah berupa sawah maka budidaya yang utama dan paling menguntungkan adalah padi. Selain padi pada musim kemarau ditanami dengan tanaman palawija (kacang hijau, kedelai, dan lain-lain). Mengingat untuk pemulihan kesuburan memerlukan waktu yang cukup lama dan masukan-masukan lain, maka akan terjadi kemungkinan bahwa tingkat produktivitasnya berbeda dengan tanah sawah yang tidak digali.

Adapun kerangka pemikiran tersebut secara garis besar dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Alir Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah-masalah atas pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti dan perlu diuji kebenarannya melalui teknik pengujian hipotesis. Berdasarkan dari tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas peneliti mempunyai hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan produktivitas antara tanah sawah yang tidak digali dengan tanah sawah bekas galian untuk pembuatan genteng, tanah sawah yang tidak digali mempunyai produktivitas lebih tinggi.
2. Upaya yang dilakukan oleh pemilik tanah bekas galian agar tanah tersebut tetap produktif sebagai tanah sawah adalah dengan pemupukan, didiamkan, pemberian mulsa, dan penimbunan (pengurugan).
3. Budidaya yang diusahakan pada tanah sawah bekas galian adalah tanaman padi.

D. Batasan Operasional

Dalam penelitian ini perlu adanya batasan operasional yaitu untuk menghindari persepsi yang berbeda dengan menyamakan beberapa pengertian atas beberapa istilah dalam penulisan ini yang bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia.

1. Evaluasi adalah penilaian.

Evaluasi yang dimaksud di sini adalah evaluasi terhadap produktivitas tanah bekas galian (berupa sawah) yang telah digunakan kembali untuk pertanian.

2. Produktivitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu.

Produktivitas yang dimaksud adalah hasil produksi kotor dari sawah (padi) baik bekas galian maupun yang tidak digali dalam ton/ha dalam satu tahun selanjutnya dikonversi ke dalam rupiah.

3. Pertanian adalah perihal pertanian yang berkaitan dengan tanam-menanam.

Pertanian yang dimaksud adalah kegiatan menanam yang dilakukan pada sawah baik bekas galian maupun yang tidak digali dengan budidaya tertentu.

4. Tanah adalah permukaan bumi atau lapisan bumi yang paling atas.

Tanah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bidang tanah bekas galian yaitu sisa dari tanah yang diambil untuk bahan baku pembuatan genteng dengan cara menggali.

5. Budidaya adalah usaha yang bermanfaat dan memberi hasil.

Budidaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha penggunaan tanah sawah bekas galian agar dapat memberi manfaat dan hasil.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan nyata antara produktivitas tanah sawah yang tidak digali dengan tanah sawah bekas galian. Hal ini didasarkan pada pengujian statistik dengan menggunakan uji-t yaitu dengan hasil nilai t hitung = 0,271, sedangkan nilai t tabel pada $df = 58$ pada level signifikansi 0,05 didapat nilai t tabel = 1,422. Dengan demikian nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($t_{hit} > t_{tabel}$). Ini berarti H_0 diterima H_A ditolak. Dengan kata lain data memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara produktivitas tanah sawah yang tidak digali dengan produktivitas tanah sawah bekas galian dan dapat diketahui pula bahwa produktivitas tanah sawah yang tidak digali lebih tinggi daripada produktivitas tanah sawah bekas galian.
2. Upaya yang dilakukan agar tanah sawah bekas galian tetap produktif adalah pengurangan sebanyak 26 orang (86,66%) dengan produktivitas rata-rata 10,590 ton/ha (Rp 20.120.780), didiamkan sebanyak 2 orang (6,67%) dengan produktivitas rata-rata 10,000 ton/ha (Rp 19.000.000), dan pemupukan sebanyak 2 orang

(6,67%) dengan produktivitas rata-rata sebanyak 10.116 ton/ha (Rp. 19.225.300). Dengan demikian upaya pengurangan tingkat produktivitasnya cenderung lebih tinggi.

3. Budidaya yang diusahakan oleh seluruh responden atau sebanyak 30 orang (100%) sepanjang tahun adalah tanaman padi. Dengan demikian tidak ada responden yang menanami tanah sawah bekas galian pada musim kemarau.

B. Saran

1. Sebelum menggunakan tanahnya untuk pembuatan genteng hendaknya pemilik tanah mempertimbangkan dampak kerugian dari penggalian tanah untuk pembuatan genteng. Terutama produktivitas dari tanah sawah bekas galian dan keberlanjutan penggunaan tanah jangka panjang. Karena produktivitas dari tanah sawah bekas galian lebih kecil bila dibandingkan dengan tanah sawah yang tidak digali
2. Dalam melakukan penggalian hendaknya memperhatikan lingkungan disekitarnya terutama tanah yang tidak digali sehingga tidak menimbulkan kerusakan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Edisi Revisi Kelima, Cetakan Kesebelas). PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Jayadinata, Johara.T. (1992). Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan Dan Wilayah. ITB, Bandung.
- Jumulya., Sunarto. (1991). "Kemampuan Lahan", Makalah pada Kursus Evaluasi Sumberdaya Lahan (Angkatan I), (tidak dipublikasikan). Yogyakarta.
- Kantor Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. (2005). Kecamatan Dalam Angka Tahun 2005, (tidak dipublikasikan). Kebumen.
- Kartasapoetra, A.G. (1989). Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara, Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G. (1989). Kerusakan Tanah Pertanian Dan Usaha Untuk Merehabilitasinya. Bina Aksara, Jakarta.
- Mubyarto. (1989). Pengantar Ekonomi Pertanian. (Edisi III). LP3ES, Jakarta
- Muslah Johannes Paransa. (2003). Evaluasi Pembangunan Wilayah Industri Terhadap Pelaksanaan Rencana Umum Tata Ruang Studi Kasus Kabupaten Bekasi. Tesis, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, Jakarta.
- Narbuko, Cholid., Achmadi, Abu. (2004). Metode Penelitian. (Cetakan Keenam). Bumi Aksara, Jakarta.
- Nasir, Moh. (1988). Metode Penelitian. (Cetakan Ketiga). Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nugroho, Aristiono. (2004). Teknik Pembuatan Proposal, Skripsi, dan Tesis. Pusat Ide-Ide Kritis Metodologi Dan Sosial (tidak dipublikasikan), Yogyakarta.
- Pabundu Tika, Moh. (1997). Metode Penelitian Geografi. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Pedoman Penulisan Proposal Penelitian Dan Skripsi Pada Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. (2003). Yogyakarta.

- Singarimbun, Masri ., Effendi, Sofian. (1989). Metode Penelitian Survei. (Edisi Revisi). LP3ES, Jakarta.
- Sitorus, Oloan., Minin, Darwinsyah. (2003). Cara Penyelesaian Karya Ilmiah di Bidang Hukum (Panduan Dasar Menuntaskan Skripsi, Tesis, dan Disertasi). (Cetakan Pertama). Mitra Kebijakan Tanah, Yogyakarta.
- Soemadi, Herutomo. (2004). "Peningkatan Produktivitas Tanah Pasir Daerah Pantai Selatan Kabupaten Purworejo Ditinjau Dari Aspek Pertanahan". Bhumi Jurnal Pertanahan Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Vol. VIII h.39-50.
- Suripin. (2002). Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air, Andi. Yogyakarta.
- Suroso. (1997). Studi Tentang Pemanfaatan Tanah Untuk Pembuatan Genteng ditinjau Dari Produktivitas Tanah dan Pendapatan Pemilik Tanah Di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Skripsi, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Utomo, Wani Hadi. (1989). Konservasi Tanah Di Indonesia. Rajawali Pers, Jakarta.

Peraturan-Peraturan

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria.
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertambangan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah.